



Pendampingan Komunitas Koes Plus Kulon Progo (KOKOKU) sebagai Ruang Perjumpaan Inter-Religius dan Penyampai Pesan Damai

Wahyu Nugroho, Wahyu Satria Wibowo

Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta
wahyu_nugroho@staff.ukdw.ac.id

Abstract

Art is a vessel for humans to express the meaning, feelings, and depth of their hearts, including for recreation, therefore art can be used to moderate religious life. The Community Service or Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) in the Koes Plus Kulon Progo Community (KOKOKU) conducted by the PkM Faculty of Theology UKDW supports religious moderation through music. Members of KOKOKU community itself consist of various religions. The method used is Aesthetic Interreligious Encounter (AIE). The AIE approach was first used to discover the richness of meaning that occurs through interactions between musicians in Indonesia who have different religious backgrounds. The results of the interviews revealed that there were many changes in attitudes and views towards adherents of other religions after interacting through music. Then in particular the increased sense of nationalism and tolerance through the lyrics of the Koes Plus's songs.

Keywords: religious moderation, koes plus, aesthetic interreligious encounter, interfaith, music

I. Pendahuluan

Kemajemukan agama sebagai salah satu ciri khas bangsa Indonesia dapat dianalogikan seperti sebuah mata uang logam yang memiliki dua sisi. Di satu sisi kemajemukan agama dapat menjadi kekayaan, sebaliknya di sisi yang lain dapat menjadi ancaman [1]. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola perbedaan memainkan peran penting agar kemajemukan tersebut justru menjadi sebuah kekayaan alih-alih ancaman. Untuk itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian agama menggagas moderasi beragama sebagai upaya mengembangkan sikap beragama yang terbuka untuk mendengar pandangan yang berbeda dan menerima perbedaan selama tetap menghormati keyakinan masing-masing [2].

Gagasan moderasi beragama di atas disambut oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo sebagai model hidup beragama yang dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama [3]. Berbagai kegiatan dilakukan sebagai upaya menerjemahkan gagasan moderasi beragama tersebut seperti mengembangkan Kampung Moderasi [4] dan Jalan Kerukunan [5]. Yang menarik adalah inisiatif untuk

membangun toleransi antar umat beragama di Kulon Progo tidak selalu dari pemerintah kabupaten, *top down*. Kesadaran akar rumput untuk ambil bagian menjadi inisiator membangun kerukunan juga ditemukan di Kulon Progo, salah satunya adalah Komunitas Koes Plus Kulon Progo (KOKOKU).

Komunitas ini sebenarnya sudah terbentuk cukup lama. Diawali dengan saling bertemunya para pecinta musik Koes Plus di Kulon Progo. Saat ini memiliki belasan anggota kelompok musik dengan puluhan pemusik yang terlibat. Jika dilacak melalui internet, musik Koes Plus memiliki banyak pencinta yang tersebar di banyak daerah di Indonesia. Hal ini tidaklah mengherankan karena berdasarkan penelitian lagu-lagu Koes Plus pada umumnya *easy listening*/mudah didengar dan dihafal, liriknya sangat dekat dengan hidup sehari-hari, lagunya, melodinya sederhana [6].

Keberadaan komunitas ini oleh Pemerintah Kabupaten masih dipandang sebagai aktifitas seni dan budaya [7]. Sementara, oleh beberapa pemerhati musik, lagu-lagu Koes Plus tidak dapat dibatasi hanya sebagai karya seni semata melainkan juga mengandung makna toleransi yang sangat dalam. Salah satu argumentasi yang diajukan adalah Koes Plus memiliki dua album yang unik, yaitu album Qosidah dan album Natal [8]. Ada yang beranggapan bahwa dua album tersebut dibuat hanya untuk kebutuhan pasar saja. Namun, tidak sedikit yang mengakui bahwa dua album tersebut menunjukkan spirit toleransi yang ingin disebar oleh Koes Plus [9].

Menyadari adanya spirit toleransi ini, maka Pdt. Aris Kristian Widodo, salah satu pendiri KOKOKU, mengendaki agar komunitas pencinta musik Koes Plus tidak hanya sekedar menjadi ajang kumpul-kumpul dalam bingkai seni dan budaya melainkan juga dapat menjadi ruang perjumpaan lintas agama sekaligus penyampai pesan toleransi kepada masyarakat di Kulon Progo. Dengan demikian KOKOKU dapat ambil bagian dalam upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kulon Progo untuk memperkuat Moderasi Beragama melalui jalan bermusik atau seni.

Dengan demikian, pendampingan Komunitas Koes Plus Kulon Progo memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah

menumbuhkan kesadaran bahwa komunitas yang mereka bangun merupakan ruang pertemuan inter-religius yang membuat spirit toleransi lagu-lagu Koes Plus terinternalisasi dalam diri para anggota komunitas. Selanjutnya, tujuan kedua adalah mendorong komunitas ini untuk mengadakan kegiatan yang secara eksplisit menyampaikan pesan toleransi kepada masyarakat Kulon Progo.

Pada akhir pengabdian ini, Komunitas Koes Plus Kulon Progo dapat secara mandiri mengembangkan aktifitas dan kegiatan seni yang menyampaikan pesan toleransi serta penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, komunitas ini juga mampu membangun jejaring dengan mitra yang fokus kepada kegiatan lintas agama sehingga pesan damai yang mereka sampaikan melalui lagu-lagu Koes Plus tidak sebatas untuk masyarakat Kulon Progo.

II. Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan *Aesthetic Interreligious Encounter* (AIE). Pendekatan AIE pertama kali digunakan untuk menemukan kekayaan makna yang terjadi melalui interaksi di antara para seniman lukis di Indonesia yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda [10]. Kekayaan makna ini tidak hanya tentang interpretasi karya seni yang sifatnya inter-religius tetapi juga bagaimana karya seni itu sendiri menjadi ruang pertemuan baik antar pekerja seni maupun penikmat seni itu sendiri.

Di sini, seni tidak dipahami sebagai karya yang semata-mata hanya dinikmati, melainkan dia merupakan karya yang mampu menyampaikan pesan maupun menjadi inspirasi bagi siapa saja. Makna yang terkandung dalam karya seni tidak terbatas pada makna yang diberikan oleh pencipta seni itu. Hal ini terjadi karena seni melampaui kata dan akal. Seni adalah imajinasi yang secara sadar direduksi oleh seniman menjadi mawujud sehingga dapat dinikmati oleh indera manusia. Namun, meskipun telah direduksi menjadi bentuk, hal itu tidak pernah mengilangkan daya imajinasi yang ada dalam karya seni itu sendiri [11].

Imajinasi yang terkadang dalam karya seni terjadi karena dia dibuat bukan berdasarkan akal melainkan dari kedalaman batin penciptanya [11]. Oleh karena itu, seni bukanlah sekedar karya yang cukup dilihat seperti sebuah objek, melainkan seni adalah sebuah portal atau jendela. Dalam seni, kita dapat melihat realita, tetapi bukanlah realita yang biasanya. Melalui seni, kita dapat berjumpa dengan nilai yang sakral dan tersembunyi dalam pengalaman hidup sehari-hari dan selanjutnya menghantarkan kepada penemuan makna yang abadi (*eternal and timeless*) [11].

Oleh karena itu, seni adalah sebuah jalan spiritual (*a spiritual path*) [11]. Ia dihasilkan dari sebuah proses penggalian batin sang penciptanya. Penggalian yang melibatkan dialog antara diri sang pencipta karya seni, Tuhan dan sekitarnya (sesama dan alam). Melalui perjalanan spiritual sang penciptanya, karya seni mendapatkan daya

imajinasi yang kreatif dan hidup. Daya inilah yang selanjutnya membawa para penikmat seni masuk ke dalam perjalanan spiritualnya sendiri, yang khas dan memperkaya dirinya.

Dalam makna seperti di atas *aesthetic* dipahami. Bukan tentang keindahan yang sifatnya fisik dan kasat mata, melainkan terutama tentang keindahan spiritual yang memberikan inspirasi, memperkaya makna dan berdampak pada laku hidup. Penemuan makna tersebut terjadi dalam sebuah pertemuan dialogis, dalam hal ini inter-religius, yang melibatkan rasa dan pengalaman.

Pendekatan AIE membagi tipe pertemuan dialogis menjadi tiga: 1. Pertemuan dialogis seniman/pencipta karya seni; 2. Pertemuan dialogis karya seni; dan 3. Pertemuan dialogis pengamat atau penikmat karya seni [10]. Pada tipe yang pertama, pertemuan dialogis terjadi antar seniman atau pencipta karya seni yang memiliki latar belakang agama berbeda-beda. Karya seni yang dihasilkan oleh seniman yang berbeda agama ini menarik perhatian seniman-seniman lainnya untuk saling berdiskusi tentang makna dari karya seni tersebut. Dari situ terciptalah ruang untuk saling memperkaya makna. Seniman non-Kristen dapat belajar bahkan mendapatkan inspirasi dari makna yang tersampaikan dari karya seni seniman Kristen, demikian pula sebaliknya [10].

Tipe pertemuan dialogis kedua terjadi ketika dua atau lebih karya seni yang memiliki warna atau latar belakang agama berbeda disandingkan atau ditempatkan berdekatan. Pertemuan antar karya seni tersebut dapat menciptakan ruang pemaknaan yang mendalam. Hal ini menjadi penanda bahwa pada dasarnya karya seni tidaklah diam. Karya seni memang tidak selalu merupakan ekspresi verbal. Namun, semua karya seni memiliki ekspresi non-verbal yang justru memiliki kekayaan makna untuk diinterpretasikan. Melalui pertemuan karya seni tersingkap sebuah tema general seputar kehidupan manusia dan nilai transendental [10].

Pertemuan dialogis yang ketiga adalah yang dialami oleh pengamat atau pencinta karya seni. Ada ruang ketiga yang tercipta, selain ruang pencipta seni dan karya seni. Ruang ini terjadi dalam diri para pengamat yang melihat dan merasakan karya seni tersebut. Pengalaman melihat dan merasakan itu memunculkan pertanyaan reflektif yang berdampak pada cara berpkir dan bertindak selanjutnya [10]. Ruang ketiga ini disebut juga sebagai "ruang diam":

Ruang yang memberikan kesempatan pada siapapun yang melihat untuk berjumpa dengan pelukisnya dalam ruang imajinasi bebas yang membawanya terbang dan melayang-layang di dalam pikiran dan rasa seseorang yang melihatnya itu. Ia diberikan kesempatan eksplorasi dan berdasarkan rasa penasaran dan pengalamannya ia berusaha melakukan upaya memahami sekaligus mendekonstruksikan sehingga menimbulkan imajinasi dan bahkan fantasi baru yang membawa kepada ruang bebas pertemuan tanpa bergegas mempersoalkannya benar salahnya [12].

Berdasarkan tiga tipe AIE di atas, maka mereka yang bergabung dalam KOKOKU pertama-tama diidentifikasi sebagai pengamat atau pencinta lagu-lagu Koes Plus. Pada posisi ini maka tipe ketiga dari AIE, yaitu perjumpaan dialogis pengamat atau penikmat karya seni menjadi tahap pertama yang akan dilakukan dalam pendampingan. Selanjutnya, Ketika anggota KOKOKU dimaknai sebagai para seniman yang memainkan lagu-lagu Koes Plus, maka tipe pertama dari AIE, yaitu perjumpaan dialogis para seniman, menjadi tahap kedua yang akan dilakukan.

A. Tahap Pertama

Tahap ini mencakup persiapan dan FGD sebagai wujud pendampingan berkaitan dengan perjumpaan dialogis antar pengamat atau pencinta lagu-lagu Koes Plus. Persiapan dilakukan dalam bentuk percakapan atau diskusi dengan Pdt. Aris Kristian Widodo yang bertujuan untuk menggali informasi tentang KOKOKU dan harapan yang ingin diwujudkan melalui pengabdian ini.

Setelah tahap persiapan, proses selanjutnya ada mengundang tokoh-tokoh kunci KOKOKU untuk diajak berjumpa dan berdialog. Tokoh-tokoh kunci yang dimaksud di sini adalah mereka yang menjadi sesepuh atau pendiri KOKOKU dan pengurus aktif KOKOKU. Perjumpaan dan dialog yang dilakukan dalam bentuk FGD ini dimaksud untuk mengungkapkan pemaknaan personal dari masing-masing tokoh tersebut, yang adalah pencinta Koes Plus, dalam hubungannya dengan nasionalisme dan toleransi. FGD ini bertujuan untuk menemukan ruang ketiga atau ruang diam yang dimiliki oleh masing-masing anggota KOKOKU.

B. Tahap Kedua

Pada tahap ini kembali dilakukan pendampingan dalam bentuk FGD untuk membantu anggota KOKOKU menemukan potensi yang dimiliki untuk menjadi penyampai pesan damai. Di sini, para tokoh KOKOKU yang diundang tidak lagi dipandang sebagai sekedar pencinta Koes Plus, melainkan sebagai para seniman yang berkreasi melalui lagu-lagu Koes Plus. Itu artinya, tahap kedua ini menjadi implementasi tipe pertama dari pendekatan AIE, yaitu perjumpaan dialogis para seniman atau pencipta seni.

Akhir dari tahap ini adalah muncul ide atau gagasan original dari KOKOKU untuk menciptakan kegiatan seni yang secara eksplisit menyampaikan pesan damai dan toleransi. Tentu saja pengabdian pada tahap ini tidak sampai mendampingi secara teknis persiapan dan pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan. Pelaksanaan ide atau gagasan yang muncul dalam tahap ini akan dilakukan oleh KOKOKU secara mandiri.

III. Diskusi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Desember 2022. Proses pendampingan, diskusi dan FGD dilakukan di Pendopa Joglo

milik Pdt. Aris Kristian Widodo. Sementara, tokoh dan aktifis KOKOKU yang hadir dalam FGD berjumlah enam orang yang terdiri dua sesepuh dan empat aktifis.

A. Tahap Pertama

Pendampingan tahap pertama diawali dengan persiapan yang dilakukan pada bulan Mei 2022. Dalam persiapan ini, tim bertemu dan berdiskusi dengan Pdt. Aris Kristian Widodo untuk menggali informasi tentang apa, bagaimana dan kiprah KOKOKU selama ini. Berdasarkan informasi dari Pdt. Aris, KOKOKU adalah komunitas pencinta Koes Plus yang sudah lama terbentuk di Kulon Progo.

Komunitas ini pada awalnya merupakan sebuah perkumpulan sederhana yang disatukan oleh kecintaan pada lagu-lagu Koes Plus. Komunitas ini juga dipengaruhi oleh komunitas pencinta Koes Plus dari luar daerah Kulon Progo seperti salah satu pendiri KOKOKU yang berasal dari Jakarta yang berjasa mengumpulkan teman-teman para pencinta Koes Plus untuk bertemu dan memainkan lagu-lagu Koes Plus.

Dalam percakapan dengan Pdt. Aris terungkap keinginan untuk menjadikan KOKOKU ini bukan hanya sekedar Komunitas Pencinta Koes Plus yang berdalami dalam bingkai seni dan budaya, melainkan dapat memberikan kontribusi untuk membangun kerukunan sekaligus menjadi wadah menangkal paham keagamaan yang radikal di Kulon Progo. Hal ini bukanlah tidak mungkin terwujud karena KOKOKU sendiri sebenarnya adalah komunitas yang anggota memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Selain itu, KOKOKU juga beberapa kali mengadakan kegiatan Halal Bihalal yang dipahami sebagai wadah menyatukan anggota KOKOKU sekaligus membangun persaudaran lintas agama.

Selanjutnya Tim diundang dalam kegiatan Halal Bihalal yang diprakarsai oleh KOKOKU pada awal bulan Juni 2022 Kedai Kopinarak Kaliagung Kulon Progo. Salah satu anggota Tim hadir dalam kegiatan tersebut untuk melakukan pengamatan awal berkaitan dengan suasana dan pesan apa yang dimunculkan dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan Halal Bihalal pada saat itu mayoritas diisi oleh tampilan berbagai kelompok band pecinta lagu-lagu Koes Plus yang menjadi anggota KOKOKU. Dari kegiatan ini terlihat jelas kekayaan potensi yang dimiliki oleh KOKOKU. Selain keberagaman agama, masing-masing anggota, menjunjung nilai-nilai penghormatan dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini ditunjukkan sebagai laku mereka hanya belum terartikulasikan secara eksplisit sebagai sebuah pesan utama.

Setelah melakukan percakapan dengan Pdt. Aris dan menghadiri kegiatan Halal Bihalal KOKOKU, TIM bersama Pdt. Aris merancang FGD sebagai pendampingan tahap pertama. FGD dilakukan pada bulan Juli 2022 dengan mengundang sesepuh, pendiri dan aktifis KOKOKU. Dalam FGD yang dihadiri oleh enam tokoh KOKOKU, Tim

menempatkan mereka sebagai pecinta lagu-lagu Koes Plus.



Gambar 1. Salah Satu Anggota Tim Memberikan Kata Sambutan Dalam Acara Halal Bihalal KOKOKU

Oleh karena itu, perjumpaan dialogis ini mengarah pada temuan reflektif mereka terhadap karya lagu-lagu Koes Plus berdasarkan pengalaman dan rasa personal mereka.

Secara umum, semua tokoh yang hadir dalam FGD ini sepakat bahwa kecintaan mereka terhadap karya Koes Plus karena lagu-lagunya *easy listening* dan dekat dengan kehidupan keseharian. Hal ini senada dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya [6]. Dalam diskusi yang lebih mendalam, beberapa tokoh juga menegaskan spirit nasionalisme yang terkandung dalam lagu-lagu Koes Plus, salah satunya adalah Kolam Susu.

Tema nasionalisme ini lebih sering dimunculkan oleh para tokoh yang diundang sebagai tangkapan makna yang mereka rasakan dan alami pada saat mendengarkan dan memainkan lagu-lagu Koes Plus. Bahkan, hal ini menjadi alasan utama mereka untuk melestarikan lagu-lagu Koes Plus. Bagi mereka kecintaan kepada karya Koes Plus adalah kecintaan kepada Indonesia,

Hal yang menarik ditemukan oleh Tim ketika diskusi mengarah kepada hubungan kecintaan kepada karya Koes Plus dengan kemajemukan agama. Para tokoh tidak segera menjawab seperti pada saat bicara tentang nasionalisme. Ada jeda diam di antara mereka. Pada saat itulah terjadi “Ruang Diam” dimana makna tidak lagi dapat secara spontan tersampaikan, melainkan masuk terlebih dalam imajinasi yang melampaui kata untuk menyelami dan mengeksplorasi makna.

Terciptanya “Ruang Diam” ini menunjukkan bahwa Koes Plus adalah karya seni yang tidak perlu dikaitkan dengan agama. Seni dan agama merupakan dua hal yang berbeda. Bagi mereka, Koes Plus menyatukan mereka dalam nasionalisme yang sejati, yaitu sebagai saudara sebangsa dan setanah air, Indonesia.

Rupanya pertanyaan tentang kaitan Koes Plus dan kemajemukan agama menyadarkan mereka bahwa disamping nasionalisme, toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan juga menjadi tema yang diusung oleh Koes Plus. Sebagian dari mereka kemudian menyebut dua album Koes Plus sebagai representasi nilai tersebut, yaitu Qosidah dan Natal. Dua album yang liriknya sangat religious tapi dimainkan dan dinyanyikan oleh Koes Plus yang berbeda keyakinan. Tidak ada pelabelan haram lagu bertema Natal dinyanyikan dan dimainkan oleh non-Kristen dan demikian juga sebaliknya.



Gambar 2. FGD bersama Tokoh KOKOKU

Dialog menjadi semakin mendalam kepada bagaimana mereka menghidupi nilai toleransi yang diusung oleh Koes Plus. Setidaknya ada dua laku yang mereka kembangkan. Pertama, mereka memberikan kesempatan, bahkan mengingatkan, sesama anggota KOKOKU untuk menjalankan ibadah keagamaan mereka seperti waktu sholat dan ibadah minggu. Kedua, mereka menyadari masing-masing agama memiliki perbedaan, oleh karena itu tidak perlu diperdebatkan.

Selanjutnya, dialog berlanjut berkaitan dengan bagaimana mereka mempersiapkan diri ketika menyanyikan lagu di album Natal atau Qosidah padahal yang menyanyikan bukan pemeluk dari agama tersebut. Hal ini menjadi penting

karena untuk menyanyikan sebuah lagu, penyanyi tentu harus memahami dan menghayati liriknya. Salah satu contohnya adalah lagu Koes Plus yang berjudul “Bisikan di Hari Natal”

Ingat, ku selalu..
waktuku bersamamu
hari. natal itu
berdebar dihatiku.
Reff
malam hari yang suci itu
kau bisikkan padaku.
indah dan setulus cin_ta..mu
seperti malam itu..
sekarang menjadi..
kenangan yang abadi..
kasihku berseri
dalam malam yang suci
Reff:
Malam hari yang suci..itu..
kau bisikkan padaku.
indah dan setulus cin_ta mu
seperti malam itu.

Jika dilihat dari liriknya, lagu ini memiliki dua nuansa, malam Natal dan ungkapan cinta. Ketika mereka merespon dialog tersebut dengan jawaban tidak ada persiapan khusus dan memberikan perhatian pada kualitas musik dan vokal, maka makna yang lebih ditangkap dari lagu tersebut adalah lagu cinta alih-alih pengakuan atas kesucian malam Natal.

Respon di atas menunjukkan bahwa lagu-lagu religius Koes Plus masih dimakna sebagai karya seni dan belum sampai kepada pemaknaan pesan pesan toleransi. Temuan ini menyadarkan mereka bahwa untuk benar-benar menjadikan KOKOKU sebagai wadah penyampai pesan damai melalui karya Koes Plus, maka pertama-tama mereka yang harus terlebih dahulu disentuh oleh pesan damai dari lagu Koes Plus. Mereka tidak hanya sekedar menyanyikan melainkan juga menghayati dalam hidup keseharian dan melalui pertemuan di KOKOKU. Itu artinya, KOKOKU tidak hanya sekedar menjadi wadah ekspresi seni pencinta karya Koes Plus, tetapi juga menjadi sebuah wadah pertemuan inter-religius antar anggota KOKOKU. Nilai *aesthetic* dari pertemuan tersebut hadir melalui keindahan karya Koes Plus yang menyapa batin setiap anggota KOKOKU dan toleransi yang dihidupi oleh komunitas ini. Ini temuan makna ruang ketiga yang dialami oleh mereka yang hadir dalam FGD ini.

B. Tahap Kedua

FGD tahap kedua dilakukan pada bulan Oktober 2022 yang dihadiri oleh tokoh yang sama seperti saat FGD tahap pertama. Pada tahap ini, para tokoh yang hadir tidak ditempatkan sebagai pengamat atau pecinta musik Koes Plus, melainkan sebagai seniman yang mengasilakan karya seni.

Hasil FGD tahap pertama yang dialami oleh parav tokoh

yang hadir memudahkan proses di tahap kedua ini. Mereka mengawali FGD tahap kedua dengan kesamaan pemahaman bahwa spirit lagu-lagu Koes Plus tidak hanya tentang nasionalisme tetapi juga tentang toleransi. Oleh karena itu, pertemuan dialogis yang terjadi adalah mengenai bagaimana KOKOKU bisa berdampak sebagai penyampai pesan toleransi.

Ada dua kesadaran yang muncul dalam dialog yang berlangsung di tahap kedua ini. Pertama, mereka menyadari bahwa keterlibatan mereka di KOKOKU belum memberikan dampak signifikan bagi keluarga mereka. Artinya, ketika mereka menyakini bahwa lagu-lagu Koes Plus juga mengusung spirit toleransi, mereka ragu apakah spirit itu menular kepada keluarga mereka. Hal ini berdasarkan kepada pengakuan mereka bahwa keluarga mereka tahunya KOKOKU adalah komunitas seni. Meskipun demikian, ada juga tokoh yang menyampaikan benih toleransi juga dialami oleh anggota keluarga KOKOKU dalam bentuk keakraban atau persaudaraan sebagai sebuah keluarga besar.

Kedua, mereka menyadari bahwa *event* atau kegiatan yang bisa dikatakan inter-religius hanya terjadi dalam kegiatan Halal Bihalal. Sementara berkaitan dengan hari raya keagamaan lainnya, seperti Natal, belum menjadi bagian dari kegiatan mereka. Itu artinya, mereka masih focus pada event satu agama saja. Hal ini tentu tidak sejalan dengan pesan toleransi yang terkandung dalam karya Koes Plus.

Sebagai seniman, kesadaran kedua di atas yang mendorong mereka untuk merencanakan event KOKOKU lintas agama pada hari raya keagamaan di luar Islam. Pada saat itu yang mereka sepakati adalah memakai hari raya Natal pada bulan Desember. Tentu saja tantangan mereka adalah dalam hal dana.

Sesuai dengan tujuan pengabdian ini agar KOKOKU memiliki kemandirian dalam hal mengkreasikan ide atau gagasan yang ditemukan saat pendampingan serta kemandirian menemukan mitra atau jejaring untuk pengembangan kegiatan mereka, maka yang dapat dilakukn tim adalah menjembatani KOKOKU kepada mitra yang bergerak di bidang lintas agama. Kebetulan Pdt. Aris adalah alumnus dari kegiatan yang dilakukan Pusat Studi Agama-agama (PSAA) Fakultas Teologi UKDW, yaitu Studi Intensif Tentang Islam (SITI). Sebagai alumni, Pdt. Aris terhubung dengan Mission 21 yang merupakan salah satu lembaga mitra PSAA.

Pada tanggal 28-29 Oktober 2022, Mission 21 mengadakan *Annual Meeting Platform Interfaith Advocacy for Women Human Rights 2022* dan Pdt. Aris diundang untuk mengikuti kegiatan tersebut sebagai alumnus SITI PSAA Fakultas Teologi UKDW. Dalam kegiatan itu, Pdt. Aris mendapatkan kesempatan untuk bekerja sama dengan Mission 21 untuk mengadakan kegiatan lintas iman. Oleh Pdt. Aris, gagasan kegiatan yang disepakati dalam FGD tahap kedua ditawarkan sebagai kegiatan bersama dengan *Mission 21*. Tawaran tersebut disetujui dan diselenggarakan dalam

bentuk “Konser Musik Perdamaian Lintas Iman dan Gender” pada tanggal 17 Desember 2022.

Konser musik perdamaian ini menjadi hasil dari tipe pertama dari AIE, yaitu perjumpaan dialogis antar seniman, yang merupakan fondasi teoritis tahap kedua ini. Mereka sebagai para seniman berjumpa, saling bertukar gagasan, lalu merancang bersama sebuah kreasi seni yang menjadi penyampai pesan damai. Ada pun konser mereka dapat dinikmati melalui rekaman di channel YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=xYinhgICqGw>.



Gambar 3. Konser Musik Perdamaian Lintas Iman dan Gender

IV. Kesimpulan

Melalui proses pengabdian kepada masyarakat bersama dengan kelompok KOKOKU, tim menyadari bahwa jumlah anggota KOKOKU yang diajak untuk melakukan FGD masih dapat dikatakan terbatas. Hal ini salah satunya disebabkan tim menyerahkan kepada Pdt. Aris untuk mengundang anggota KOKOKU tanpa memberikan jumlah yang diharapkan hadir. Tentu saja jika ada lebih banyak anggota KOKOKU yang hadir akan menghasilkan kekayaan refleksi. Meskipun demikian, tim menemukan bahwa pendekatan AIE dapat membantu anggota KOKOKU sampai kepada kesadaran reflektif yang sebelumnya tidak mereka sadari. Bahkan kerja sama dengan Mission 21 untuk mengadakan Konser Musik Perdamaian menjadi penanda tercapainya tujuan pengabdian ini, yaitu menjadikan KOKOKU sebagai komunitas penyampai pesan damai.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Pdt. Aris Kristian Widodo yang telah menjadi penghubung tim dengan Komunitas Koes Plus Kulon Progo (KOKOKU). Demikian juga ucapan terima kasih kepada KOKOKU yang telah menjadi partner diskusi dalam FGD. Selanjutnya, tim mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teologi UKDW. Pengabdian kepada masyarakat ini dapat berlangsung karena mendapatkan dukungan dana dari Fakultas Teologi UKDW.

Daftar Pustaka

- [1] Formichi C. The limit of Pancasila as a framework for pluralism. *Religious Pluralism in Indonesia: Threats and Opportunities*. London: Cornell University; 2021, pp. 1-14.
- [2] Agama TPK. *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI; 2019.
- [3] Kesbangpol A. *Moderasi beragama memperkuat kerukunan umat beragama di Kabupaten Kulon Progo*. Disitasi pada tanggal 23 Agustus 2023. Diunduh dari: <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/615/moderasi-beragama-memperkuat-kerukunan-umat-beragama-di-kabuapten-kulon-progo>.
- [4] Kemenag. *Kankemenag Kulon Progo gelar sosialisasi dan launching kampung moderasi beragama*. Disitasi pada tanggal 23 Agustus 2023. Diunduh dari: <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index/2023/07/kankemena-g-kulon-progo-gelar-sosialisasi-dan-launching-kampung-moderasi-beragama/>
- [5] Susanto H. *Perkuat moderasi beragama, Kemenag Kulon Progo gelar jalan kerukunan*. Disitasi pada tanggal 23 Agustus 2023. Diunduh dari: https://rri.co.id/di-yogyakarta/daerah/136603/perkuat-moderasi-beragama-kemenag-kulon-progo-gelar-jalan-kerukunan?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign
- [6] Nender RA, Rumengan P, Latuni G. *Struktur musik lagu-lagu Koes Plus dan pengaruhnya terhadap popularitas dan kelestariannya*. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*. 2022;1(1):228-237.
- [7] *Disbud Kulon Progo*. Disitasi pada tanggal 23 Agustus 2023. Diunduh dari: <https://disbud.kulonprogokab.go.id/detil/412/profilpi>.
- [8] UNY. *Belajar toleransi dari Koes Plus Band yang memiliki album Qasidah - album Natal*. Disitasi pada tanggal 23 Agustus 2023. Diunduh dari: <http://sicma.student.uny.ac.id/2020/03/17/belajar-toleransi-dari-koes-plus-band-yang-memiliki-album-qasidah-album-natal/>
- [9] Malik A. *Koes Plus natal dan semangat keberagaman*. Disitasi pada tanggal 23 Agustus 2023. Diunduh dari: <https://museummusikindonesia.id/en/2021/12/29/koes-plus-natal-dan-semangat-keberagaman/amp/>
- [10] Kuester V. *Zwischen Pancasila und Fundamentalismus: Christliche Kunst in Indonesien*. Leipzig: Evangelische Verlagsanstalt; 2016.
- [11] Moore T. *A religion of one's own*. New York: Gotham Book; 2014.
- [12] Nugroho W. *Pendampingan komunitas canting Laras Dusun Kalipenten Kulon Progo sebagai penyampai pesan damai lintas agama melalui lukisan batik “Interreligius”*. *Sendimas 2021 - Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press; 2021. pp.251-261.